

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TAKABONERATE DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Zaenal Akhmad*, Ambo Tuwo, Ria Wikantari

ABSTRACT

Takabonerate region has great potential, but there are still many obstacles faced in developing the region. This study aims to determine the priority development strategy in the Takabonerate Selayar. The research method is survey. The approach in this research is qualitative and quantitative approaches to describe the responses of respondents toward tourists and the local community based on questionnaires given object. The obtained data were processed and analyzed using IFAS-EFAS analysis and SWOT. According to the research, based on SWOT Strategy priority is SO Strategies (Strength-Opportunity), a strategy using the strengths and opportunities, while the strategy is Optimizing the management of nature tourism, marine tourism and cultural tourism in the area, improve the coordination with local governments and parties Related to gain support in the development of the region and addressing harassment / threats to the security of the region and build a functional system combined with community elements.

Keywords: tourism development strategy, SWOT analysis.

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Parr dalam Dahuri(2005), pembangunan dan pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat melalui pembangunan yang terpadu antar sektordengan memperhatikan aspek keruangan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata mengkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca negara (wisman) dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Menurut Murphy dalam Pitana(2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang jalan tersebut tidak permanen. Menurut Unga (2011), untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pemerintah sebagai regulator maupun dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan

*) Dosen FISIP – UNASMAN. Email: enal65@ymail.com

pariwisata akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Marpaung (2002), menyatakan objek dan daya tarik merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik disuatu areal/ daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan karena potensi obyek dan daya tarik wisata alam merupakan sumberdaya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagai kabupaten maritim (sekitar 85 persen wilayahnya adalah laut) dengan 132 buah pulauanya berpotensi sebagai salah satu kabupaten tujuan atau destinasi wisata bahari kelas dunia. Icon Selayar yang memiliki daya tarik wisata (bahari) adalah Taman nasional Laut Takabonerate, disamping juga kawasan pesisir dan terumbu karang lainnya yang ada di beberapa lokasi dengan keindahan dan nilai estetika yang sangat tinggi. Di kawasan ini terdapat beragam terumbu karang, padang lamun, molusca dan biota laut lainnya.

Di bidang Pariwisata, walau Takabonerate memiliki potensi bahari yang besar dan keberadaannya telah sangat dikenal, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional, namun hingga kini, belum mampu menjadi daerah tujuan wisata (DTW) bahari. Begitupun dengan potensi wisata alam (darat), wisata budaya dan sejarah. Meskipun Kawasan Takabonerate memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, masih banyak faktor- faktor yang menghambat perkembangannya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan strategi baru yang tepat dalam mengembangkan kawasan wisata Takabonerate di Kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Husein 2005). Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap wisata bahari berdasarkan kuisisioner yang diberikan.

Lokasi penelitian terletak pada Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena Kawasan Takabonerate memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang lebih maju dan berkembang.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data/dokumen yang telah diterbitkan

sebelumnya oleh instansi terkait. Data sekunder meliputi data RTRW Kabupaten Selayar, data Perda terkait pengembangan wisata Kawasan Takabonerate, data jumlah penduduk di Kawasan Takabonerate, data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Takabonerate, data jumlah tenaga kerja Balai Taman Nasional Takabonerate, data sebaran sarana dan prasarana, serta peta administrasi Kawasan Takabonerate. Sementara data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuisisioner wisatawan dan masyarakat lokal serta hasil wawancara terbuka dengan informan yang terkait dengan pengembangan kawasan wisata Takabonerate. Data primer ini digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan data sekunder yang telah didapat serta untuk menentukan alternatif strategi pengembangan wilayah dengan menggunakan analisis SWOT.

Objek Penelitian dan Responden

Objek penelitian ini adalah Kawasan Takabonerate yang berada pada Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Informasi diperoleh berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terkait Pengembangan Wisata Kawasan Takabonerate. Metode Pengumpulan Data

Observasi Lapangan, dengan melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, Interview/wawancara terhadap pegawai Balai Taman Nasional Takabonerate, Kuisisioner diberikan kepada wisatawan untuk mengetahui potensi wisata, pengelolaan wisata, keadaan sarana, prasarana, dan perilaku wisatawan. Kuisisioner diberikan ke masyarakat lokal mengetahui keinginan berpartisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan. Data-data pendukung didapatkan dari lembaga yang terkait, yaitu data yang diperoleh dari Kantor Bappeda, Kantor Pariwisata dan Balai Taman Nasional Takabonerate.. Dokumentasi, meliputi daya tarik setiap objek wisata dan kondisi fasilitas dan utilitas wisata di objek wisata Kawasan Takabonerate.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata di Kawasan Takabonerate Berbasis Persepsi Wisatawan dan Masyarakat Lokal yaitu dengan menelaah semua data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil kuisisioner, wawancara langsung, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Takabonerate memiliki potensi yang besar, khususnya untuk pariwisata bahari. Berdasarkan analisis data, responden yang memberikan tanggapan jika Kawasan Takabonerate memiliki kualitas air laut yang sangat baik sebanyak 77,8%, hal ini didasarkan karena kualitas air laut

bersih dan jernih di semua lokasi penyelaman dan 22,2% mengatakan baik karena mereka berpendapat kualitas air laut bersih dan jernih di beberapa lokasi penyelaman. Keseluruhan responden memberikan penilaian sangat baik untuk keadaan terumbu karang, molusca, padang lamun, ikan hias dan biota laut lainnya, hal ini didasarkan karena terumbu karang di lokasi penyelaman sangat bervariasi dan mudah ditemukan, begitupun dengan biota laut lainnya di lokasi penyelaman terdapat makhluk laut yang beragam dan memiliki jumlah yang banyak pada semua titik penyelaman. Selain memiliki potensi tersebut, Kawasan Takabonerate juga memiliki pasir putih yang sangat indah. Sebanyak 69,4% memberikan tanggapan kalau pantai di Kawasan Takabonerate sangat menarik karena bersih, sejuk, merasa aman, dan sangat bagus untuk berjemur, terdapat penjual makanan dan minuman di semua pantai di lokasi menyelam, 22,2% mengatakan pantai tersebut menarik karena keadaan pantai bersih, sejuk dan sangat cocok untuk berjemur serta terdapat penjual minuman dan sisanya 8,3% memberikan penilaian kalau pantai tersebut cukup menarik karena keadaan pantai menurut mereka bersih dan sejuk.

Tanggapan responden terkait sarana wisata, untuk fasilitas dan pelayanan transportasi ke Kawasan Takabonerate 13,9% responden menjawab baik karena transportasi mudah didapat, harga terjangkau, pelayanan ramah, 27,8% responden mengatakan kurang baik karena harga yang mahal, pelayanan kurang ramah, dan 58,3% menjawab cukup baik karena transportasi ke kawasan terkadang susah didapat, namun nelayan yang mengantar wisatawan ke kawasan memberikan pelayanan yang ramah dan biaya pengantaran juga relatif terjangkau. Fasilitas Dermaga di Kawasan Takabonerate belum terlalu mendukung untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung, hal ini karena 66,7% responden memberikan tanggapan kurang baik karena para wisatawan memberikan alasan jika kelengkapan fasilitas penunjang di dermaga belum memadai seperti belum adanya tempat makan, listrik dan air bersih. 22,2% mengatakan cukup baik karena terdapat musholah, toilet, media informasi. Untuk fasilitas bandara di Kabupaten Selayar, sebanyak 72,2% menjawab cukup baik karena terdapat media informasi, tempat makan, listrik dan air bersih. Untuk keadaan villa di kawasan, sebanyak 61,1% menjawab baik karena terdapat musholah, toilet, media informasi, tempat makan, listrik.

Pada pengolahan data pengelolaan kawasan, terdapat 19,4% responden merasa sangat aman dan 80,6% mengatakan kalau wisatawan aman selama berada di dalam kawasan. Ini didasarkan pada tidak terjadinya tindak kekerasan dan gangguan-gangguan baik fisik maupun non fisik selama wisatawan berada di Kawasan Takabonerate. Wisatawan beranggapan jika di dalam kawasan sering ada petugas keamanan dan tidak khawatir akan adanya tindak kejahatan rasa aman yang dirasakan mengindikasikan tingkat

kenyamanan yang baik. Untuk harga paket wisata, sebanyak 69,4% beranggapan jika harga paket wisata agak mahal dan 27,8% mengatakan mahal. Rata-rata wisatawan beralasan jika mahalnya paket wisata yang ditawarkan oleh agen travel disebabkan perjalanan menuju kawasan sangat lama dan jauh dan juga harus menggunakan perahu nelayan jika akan ke kawasan. Manajemen pembersihan objek wisata di kawasan yang dilakukan oleh petugas sangat baik. Petugas di kawasan selalu membersihkan objek-objek wisata inti seperti pulau tinabo dan pulau jinato. Namun beberapa pulau dalam kawasan yang kurang terawasi oleh petugas seperti pulau rajuni, manajemen kebersihannya terutama kebersihan pesisir pantai kurang diperhatikan. Selain itu, keadaan ini juga didukung oleh kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah tentang pentingnya kebersihan lingkungan.

Pada data juga memperlihatkan jika 72,2% wisatawan mengatakan kalau masyarakat sangat ramah dan 27,8 mengatakan ramah, rata-rata wisatawan beralasan karena masyarakat lokal sangat perhatian kepada wisatawan, sopan, dan sangat asyik dan menyenangkan ditemani bicara. Tingkat penerimaan penduduk juga sangat terbuka bagi wisatawan, masyarakat lokal akan memberitahu apa saja yang ingin dibutuhkan wisatawan baik itu terkait obyek wisata di kawasan, kehidupan masyarakat local mereka ataupun budaya-budaya dan adat masyarakat setempat, begitu juga dengan keramahan nelayan yang mengantar wisatawan ke setiap objek wisata di pulau sangat baik. Tarif biaya ke lokasi objek pengantaran relatif murah karena wisatawan hanya mengeluarkan uang kisaran 10 ribu sampai 20 ribu, maka nelayan akan mengantar wisatawan ke lokasi objek wisata yang diinginkan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Memiliki kekuatan hukum yang mengikat, potensi kawasan yang besarserta ekosistem pulau- pulau kecil yang khas, budaya lokal di kawasan yang masih kuat dan masih tingginya nilai- nilai keagamaan masyarakat sekitar. Faktor-faktor internal yang menghambat pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Sumber daya manusia pengelola kawasan yang masih sangat terbatas, pengrusakan lingkungan, rendahnya aksesibilitas. Faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: komitmen dukungan dari pemerintah daerah, tingginya potensi dan minat wisatawan, masih ada masyarakat sekitar kawasan yang memiliki kepedulian menjaga kelestarian dan pemanfaatan sumber daya laut yang lestari dan berkelanjutan, jalur penerbangan yang sudah mulai berkembang. Faktor-faktor eksternal yang menghambat (ancaman) pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Masih terjadinya kasus-kasus penangkapan ilegal biota laut yang dilindungi oleh nelayan dari luar, pengambilan batu karang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan jika strategi yang tepat dalam mengembangkan Kawasan Takabonerate adalah strategi pertumbuhan cepat. Untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan tersebut diperlukan kerja sama dengan pemerintah setempat dengan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian kawasan dan menjaga keaslian lingkungan pantai. Masalah utama Kawasan Takabonerate adalah aksesibilitas sehingga harga paket wisata menuju Kawasan Takabonerate sangat mahal. Kekuatan Kawasan Takabonerate adalah memiliki potensi yang besar dan memiliki peluang untuk lebih berkembang karena didukung oleh pemerintah setempat. Jadi untuk mewujudkan strategi tersebut adalah mempertahankan kondisi kawasan dari segala ancaman seperti masih adanya pengrusakan lingkungan didalam kawasan dan sisi lain bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan kawasan. Untuk itu, pemerintah daerah perlu mengembangkan obyek-obyek wisata lain yang ada disekitar kawasan dan di pulau Selayar sehingga meskipun memiliki aksesibilitas yang sulit, wisatawan akan merasa lebih puas karena memiliki tujuan destinasi-destinasi baru disekitar kawasan. Selain itu pemerintah daerah juga perlu menjalin mitra dengan media-media untuk lebih mempromosikan Kawasan Takabonerate. Saat ini jalur penerbangan di Kepulauan Selayar sudah mulai berkembang, namun belum ada transportasi yang reguler menuju Kawasan Takabonerate, jadi pemerintah setempat juga harus berinvestasi untuk menyediakan transportasi yang reguler menuju Kawasan Takabonerate sehingga memudahkan wisatawan yang akan berkunjung. Selain dari aspek pemerintah, partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan. Hal-hal yang bisa dilakukan masyarakat untuk membantu mengembangkan kawasan seperti menyediakan home-stay untuk wisatawan, membantu menjaga kelestarian lingkungan terumbu karang, lingkungan pantai dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan konservasi kawasan.

Sebagaimana dikatakan oleh Robert W. Mc Intosh dan Charles R. Goeldner dalam Wardiyanta (2006), bahwa penelitian pariwisata merupakan kegiatan investigasi secara sistematis, menyeluruh dan terkontrol terhadap fenomena kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata yang dilaksanakannya. Hasil kegiatan investigasi ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk membuat keputusan dalam upaya mengembangkan pariwisata daerah ataupun industri pariwisata dan untuk memecahkan segala permasalahan yang muncul sebagai dampak kegiatan pariwisata.

Pariwisata dikembangkan disuatu daerah dengan berbagai alasan, namun biasanya yang menjadi alasan utama adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi dari masuknya devisa bagi daerah, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Pariwisata juga mendorong proses perlindungan

terhadap suatu lingkungan fisik maupun sosial budaya dari masyarakat setempat, (Hadinoto K, 1996).

Kordi (2010), menyatakan mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan. Mulyono (2008), menjelaskan bahwa kegiatan perencanaan suatu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam perlu mempertimbangkan strategi pembangunan berkelanjutan, kepariwisataan, perlindungan lingkungan, konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Kawasan Takabonerate merupakan kawasan konservasi yang berada di tangan pemerintah pusat yang berarti Kementerian Kehutanan dalam hal ini Balai Taman Nasional Takabonerate. Nugroho (2011), mengemukakan jika konsistensi kebijakan konservasi memerlukan dukungan stakeholder di tingkat daerah. Kinerja Pemda dan pengelola kawasan menjadi konsistensi kritikal pengelola kawasan. Salah satu yang masih kurang dalam pengembangan Kawasan Takabonerate yakni masih kurangnya koordinasi antara pengelola kawasan dengan pemerintah setempat terkait kebijakan-kebijakan pengembangan kawasan sehingga sampai saat ini Kawasan Takabonerate yang merupakan taman nasional masih kalah bersaing dengan Taman Nasional lain yang ada di Indonesia. Kelemahan lain Kawasan Takabonerate adalah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang masih sangat rendah. Kesadaran dan wawasan masyarakat untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan masih sangat terbatas. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada keberlangsungan obyek wisata khususnya wisata bahari. Meskipun kepedulian masyarakat terkait lingkungan di kawasan kurang, namun berdasarkan pengamatan langsung di kawasan, masih ada sebagian masyarakat yang sudah memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan seperti pantai, dan juga ikut menjaga terumbu karang yang ada di dalam kawasan.

SIMPULAN

Faktor-faktor internal yang mendukung (kekuatan) pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Potensi kawasan yang besarserta ekosistem pulau-pulau kecil yang khas, budaya lokal di kawasan yang masih ,tingginya partisipasi masyarakat terkait pengembangan wisata di kawasan. Faktor-faktor internal yang menghambat (kelemahan) pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Pengrusakan lingkungan, rendahnya aksesibilitas, Infrastruktur pendukung wisata belum tersedia secara memadai. Faktor-faktor eksternal yang mendukung (peluang) pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Komitmen

dukungan dari pemerintah daerah, tingginya potensi dan minat wisatawan, masih ada masyarakat sekitar kawasan yang memiliki kepedulian menjaga kelestarian dan pemanfaatan sumber daya laut yang lestari dan berkelanjutan. Faktor-faktor eksternal yang menghambat (ancaman) pengembangan pariwisata di Kawasan Takabonerate adalah: Masih terjadinya kasus-kasus penangkapan ilegal biota laut yang dilindungi oleh nelayan dari luar, pengambilan batu karang, serta memasuki kawasan tanpa memiliki surat izin (SIMAKSI) dan juga rendahnya sanksi yang diberikan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah Strategi SO (Strength-Opportunity), yakni mengoptimalkan pengelolaan wisata alam, wisata bahari dan wisata budaya di dalam kawasan, meningkatkan pengembangan TNTBR sebagai salah satu destinasi wisata berbasis alam melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait (pemerintah daerah, swasta, LSM), meningkatkan koordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan kawasan dan mengatasi gangguan/ancaman kerusakan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri R. (2005). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Hadinoto K. (1996). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Indonesia. Press: Jakarta.
- Husein U. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kordi K. (2010). *Ekosistem Terumbu Karang*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Marpaung H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta: Bandung.
- Mulyono S. (2008). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Ed 1. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Nugroho I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Pitana Gde. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta
- Unga. (2011). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana PPW-UNHAS.
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Penerbit Andi: Yogyakarta